

Kepribadian Ekstraversi dengan Minat Berwirausaha pada Generasi Milenial

Aksha Puspa Ardini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: akshapuspa7@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by competition in the world of work today, which is more stringent and in 2016 the ratio of Indonesian people to entrepreneurship only reached 2%, whereas in 2018 entrepreneurs in Indonesia began to reach 3.1%. The current government hopes are the number of entrepreneurs reaching 4%. Extraversion personality with an entrepreneurial interest with high freedom, because someone who wants to be an entrepreneur must have exceptional personality traits, with such personalities concerned with those who have a high level of self-confidence, able to socialize with many people, have confidence in the abilities it has. The purpose of this study was to study the special relationship with entrepreneurs in millennial generation. The research was conducted on 159 subjects of 6th semester students of the Faculty of Psychology, 17 August 1945 University, Surabaya. The data collection method uses the Extra Personality scale and the Entrepreneurial Interest scale, using the Eysenck Personality Inventory (EPI) model and the Likert model. Based on the results of the Product Moment trial supported by the SPSS version 20.0 program, the battle coefficient (r) = 0.715 with a significant value (p) = 0.000 < 0.01, which is intended as a significant help in relation to the benefits that vary with the interests of entrepreneurs. in millennial generation.

Keywords: *Extraversion Personality, Entrepreneurial Interest, Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompetisi di dunia kerja saat ini semakin ketat dan semakin banyak Tahun 2016 rasio masyarakat Indonesia yang berwirausaha hanya berkisar 2%, sedangkan pada tahun 2018 wirausahawan di Indonesia mulai mencapai 3,1%. Harapan pemerintah saat ini setidaknya jumlah wirausaha mencapai 4%. Kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha erat kaitannya, karena seorang yang ingin menjadi wirausahawan harus memiliki sifat kepribadian ekstraversi, dengan kepribadian tersebut maka mereka cenderung memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, mampu bersosialisasi dengan banyak orang, memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya hubungan kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial. Penelitian ini dilakukan kepada 159 subyek mahasiswa semester 6 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Metode pengambilan data menggunakan skala Kepribadian Ekstraversi dan skala Minat Berwirausaha, dengan menggunakan model Eysenck Personality Inventory (EPI) dan model Likert. Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment dibantu dengan program SPSS versi 20.0 diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,715 dengan nilai signifikan (p) = 0,000 < 0,01, artinya bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial.

Kata Kunci : *Kepribadian Ekstraversi, Minat Berwirausaha, Mahasiswa.*

Pendahuluan

Kompetisi di dunia kerja memang semakin ketat dan semakin banyak, di dukung pula dengan banyaknya orang-orang yang sudah lulus sekolah maupun lulusan sarjana mulai mencari pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu membuat persaingan dalam dunia kerja sangat sulit. Kehidupan juga akan terus berlanjut hingga mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat atau ilmu yang sudah di dapatkan. Tidak sedikit seseorang yang ingin bekerja di instansi maupun perusahaan, namun kembali lagi dengan permasalahan persaingan yang sangat ketat dalam mencari pekerjaan. Hal ini pula terkadang membuat seseorang menjadi putus asa dan pesimis. Namun tidak sedikit orang yang lebih memilih berinisiatif dan mencoba hal yang baru untuk memutuskan memulai berwirausaha, dengan ide-ide yang dimiliki ketika melihat peluang untuk memulai usaha.

Pengangguran di Indonesia masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pelamar pekerjaan dibandingkan dengan lapangan pekerjaan. Kondisi ini semakin diperburuk jika individu hanya berorientasi sebagai pencari kerja bukan sebagai pencipta pekerjaan yang dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada orang-orang yang sedang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Banyak lulusan sarjana atau perguruan tinggi yang lebih fokus untuk mencari pekerjaan ketimbang menciptakan pekerjaan. Karena sebagian mereka lebih banyak menyiapkan diri untuk mengikuti seleksi penerimaan sebagai karyawan perusahaan, daripada menyiapkan diri untuk membuka usaha. Republika.co.id (2016) menyebutkan dalam beritanya bahwa minat warga berwirausaha masih dikatakan sangat minim dibandingkan dengan negara lain. Rasio masyarakat Indonesia yang berwirausaha hanya berkisar 2% dari total penduduk di Indonesia. Rendahnya minat berwirausaha ini disebabkan mayoritas masih berorientasi menjadi pegawai negeri sipil (PNS) ataupun bekerja di badan usaha milik negara (BUMN). Harapan pemerintah saat ini untuk membuat negara dengan perekonomian yang kuat, setidaknya jumlah wirausaha mencapai 4%.

Untuk menumbuhkan minat atau jiwa kewirausahaan pada anak muda yang saat ini masuk dalam kategori generasi milenial merupakan salah satu alternatif untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan tumbuhnya minat berwirausaha pada anak muda ini diharapkan mampu menciptakan suatu lapangan pekerjaan. Untuk menumbuhkan minat tersebut, diperlukan adanya kualitas sumber daya manusia. Pengaruh dari dalam diri maupun dari lingkungan merupakan salah satu faktor untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada anak muda milenial. Sehingga adanya dorongan dari dalam diri maupun lingkungan mampu mendorong semangat tiap individu untuk berwirausaha.

Dilihat dari usaha kecil hingga menengah sampai pada tahun 2018 wirausahawan di Indonesia hanya mencapai 3,1%. Indonesia sendiri sementara menduduki peringkat 94 dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina masing-masing menduduki peringkat 26, 58, 71, dan 84. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia. Data tersebut dapat memberikan gambaran betapa kurangnya minat berwirausaha di negara kita. Padahal potensi ini kurang dimanfaatkan secara baik dan optimal, sehingga masih banyak masalah pengangguran dan masyarakat kurang mampu serta pendapatan yang kurang sesuai.

Harapannya, mampu membantu mengejar pertumbuhan ekonomi agar angka pengangguran juga semakin menurun. Persaingan di dunia kerja sangatlah ketat, dikarenakan jumlah orang yang bekerja banyak namun tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan, sehingga terjadi pengangguran. Untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi wirausaha. Untuk menjadi seorang wirausaha harus adanya tumbuh minat

dalam diri seorang itu sendiri. Minat wirausaha menurut Fuadi (dalam Ulfa, 2019) menjelaskan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Syafrizaldi, 2018) mengatakan bahwa minat merupakan aspek psikologis yang berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam melakukan tugasnya. Dapat disimpulkan bahwa minat wirausaha seseorang terjadi karna adanya dorongan dalam diri, keinginan untuk menghasilkan sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidup.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat wirausaha pada anak muda milenial mulai dari faktor internal maupun eksternal, faktor internal bisa dari kepribadian dan motivasi dalam diri, sedangkan faktor eksternal dari lingkungan sekitar, keluarga. Menurut Septiawati (2017) kepribadian dapat menentukan seseorang dalam tiap langkah hidupnya. Untuk memilih dan menjadi seorang wirausaha yang sukses, seseorang cenderung harus memiliki sifat atau kepribadian yang perlukan untuk menjadi seorang wirausaha. Kepribadian pun dikelompokkan menjadi dua yaitu kepribadian ekstrasversi dan introversi. Dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kepribadian ekstrasversi. Kepribadian ekstrasversi biasanya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sekitar, kepribadian yang menyukai untuk didengarkan dan diperhatikan, kepribadian yang suka atau mudah bersosialisasi dengan orang banyak, kepribadian yang aktif dan kreatif, serta kepribadian yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kepribadian ekstrasversi dengan minat wirausaha sangat mempengaruhi, karena seseorang yang memiliki minat wirausaha atau seseorang yang sudah menjadi wirausahawan harus memiliki sifat kepribadian ekstrasversi, dengan kepribadian tersebut mereka percaya diri untuk melakukan usaha yang akan dikelola, mampu berusaha bersosialisasi dengan orang lain dan akhirnya dapat mudah untuk menarik pelanggan, dan biasanya seseorang tersebut cenderung kreatif, sifat ini akan membuat seseorang itu yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk mulai berwirausaha. Karna dalam berwirausaha sifat ini sangat berpengaruh dalam menjalankan wirausahanya. Memang tidak hanya sifat kepribadian saja yang harus dimiliki dan masih banyak hal atau faktor yang membuat seseorang tersebut memiliki minat berwirausaha. Namun pada dasarnya kepribadian ekstrasversi sangat penting untuk menumbukan dan menjalankan minat berwirausaha pada anak muda.

Berwirausaha juga perlu adanya dorongan dalam diri setiap orang masing-masing dan keyakinan penuh dalam diri untuk mampu menanggung segala resiko yang terjadi ketika akan memulai berwirausaha. Anak muda milenial dalam keinginan atau minat berwirausahanya kadang perlu pertimbangan yang matang, karena anak muda biasanya masih memiliki emosi yang tidak stabil, bisa saja terkadang memiliki mood yang naik turun, tidak dapat menerima resiko yang akan diterima nantinya. minat berwirausaha terkadang pula menjadi pilihan terakhir seseorang ketika seseorang sedang kesusahan dalam perekonomian dan untuk memajukan perekonomian.

Minat berwirausaha pada penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa minat berwirausaha sangat banyak faktor yang mempengaruhinya mulai dukungan sosial dan efikasi diri yang menurut peneliti sebelumnya dapat mempengaruhi minat wirausaha pada seseorang. Namun dalam hal ini kepribadian ekstrasversi yang berasal dari faktor internal dari diri individu juga dapat mempengaruhi dalam menumbuhkan minat berwirausaha karena dengan kepribadian dapat dilihat bahwa seseorang itu ketika memulai dan menumbukan minat untuk berwirausahanya terlihat ketika memiliki sifat yang seperti apa. Intensi berwirausaha merupakan keinginan pada diri individu tersebut untuk melakukan kegiatan wirausaha agar mencapai keberhasilan. Menurut Novitaloka & Nurtjahjanti (2015) salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang menjadi seorang wirausaha adalah faktor kepribadian. Tipe kepribadian ekstrasversi cenderung memiliki pandangan objektif

dengan mengarahkan kepribadian lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri. Biasanya kepribadian ekstrasversi lah yang biasanya dimiliki oleh seseorang untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Karena perlu adanya ide-ide kreatif dan aktif untuk memiliki minat berwirausaha. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui hubungan kepribadian ekstrasversi dan minat berwirausaha pada generasi milenial memang benar adanya dan kebanyakan anak muda milenial yang berwirausaha memang memiliki kepribadian ekstrasversi yang sesuai untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Minat Berwirausaha

Winkel (dalam Septiawati 2017) minat merupakan kecenderungan seseorang yang menetap untuk tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan senang mempelajari materi itu. Hurlock (2015) minat merupakan suatu motivasi yang terdapat dalam diri individu untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya, apabila individu melihat sesuatu dan memberi manfaat bagi individu tersebut. Secara umum wirausaha merupakan seseorang yang berani memulai usaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya untuk menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dan menciptakan sebuah peluang usaha, serta mampu menerima resiko yang akan dihadapi atau bisa juga merupakan seseorang yang melakukan aktivitas berwirausaha atau membuka usaha yang dicirikan dengan pandai dan berbakat mengenali suatu produk baru, menentukan cara memproduksi, menyusun manajemen operasi untuk membuat produk baru, menjual atau memasarkannya, serta mengatur modal serta keuntungan yang di dapatkan.

Minat berwirausaha muncul ketika adanya informasi mengenai usaha dan bisnis yang kemudian dilanjutkan dengan mencoba bergabung atau berpartisipasi menjalankan secara langsung dalam rangka mencari suatu pengalaman yang baru dan akhirnya timbul keinginan untuk membuat pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya. Perasaan senang dan rasa keinginan yang tinggi untuk terlibat dalam memulai bisnis dan menjalankan usaha sendiri serta matang dalam menerima resiko yang akan terjadi. Minat wirusaha tidak begitu saja dimiliki, namun harus selalu di beri pengetahuan dan dikembangkan terus menerus.

Fuadi (dalam Ulfa 2019) menjelaskan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras dan berkemauan tinggi untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya rasa takut dengan resiko yang akan dihadapi kedepannya, serta kemauan untuk bekerja keras belajar dari suatu kegagalan.

Aspek minat menurut Hurlock (dalam Savitri & Wanta 2018) mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek, aspek kognitif dan aspek afektif. a.) Aspek Kognitif ialah konsep atau rancangan yang dikembangkan mengenai bidang yang disukai. Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang penuh dipelajari baik dirumah, disekolah, dan masyarakat serta berbagai jenis media massa. b.) Aspek Afektif ialah konsep emosional yang direalisasikan atau dinyatakan dalam sikap mengenai apa yang sudah ditemukan. Konsep ini merupakan sikap terhadap suatu penemuan yang menjadi salah satu aspek untuk mendapatkan sesuatu yang dapat menguntungkan.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang telah di uraikan pada point sebelumnya. Maka indikator digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya suatu atribut psikologis yang rumusnya sangat operasional dan berada dalam tingkat kejelasan yang dapat diukur. Menurut aspek yang dijabarkan oleh Hurlock (2008) maka indikator dari minat berwirausaha adalah : a.) Aspek Kognitif yaitu dapat dilihat dari kebutuhan akan informasi seperti menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan minatnya. Rasa ingin tahu, besarnya rasa ingin tau dapat hal itu menarik seseorang untuk menentukan tingkat ketertarikan akan memperoleh pengetahuan dan keingintahuan mereka akan minatnya dalam suatu hal. b.) Aspek Afektif yaitu dapat dilihat

dari pengalaman dari sikap orang tua yang mendukung keinginan dan semakin besar perhatian dan dukungan yang didapat dari orang tua, maka akan semakin besar minatnya. Pengalaman teman sebaya hal ini akan mencari lingkungan yang sesuai dengan dirinya sehingga mempengaruhi pola pikir dan pengalaman.

Ada beberapa faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Stewaet et al (dalam Koms, 2013) menyatakan bahwa tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : a.) Faktor Internal adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang wirausahawan seperti sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberikan kekuatan kepada individu untuk memulai berwirausaha. Tjahjono dan Ardi (2008) menjelaskan bahwa seseorang mempunyai keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku yang akan melibatkan faktor internal yang meliputi kepribadian, persepsi, motivasi, dan pembelajaran atau sikap. b.) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang bisa saja ditimbulkan dari lingkungan sekitar kita, dari lingkungan keluarga, lingkungan di kalangan para pembisnis, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Suryana (2008) menjelaskan bahwa faktor yang berasal dari lingkungan diantaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, dan dapat dipengaruhi oleh sumber daya dan kebijakan dari pemerintah.

Menurut Fatrika, *et al* (dalam Rahmani & Heriyanto 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi karakteristik seperti jenis kelamin dan usia, dari lingkungan dapat dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta lingkungan masyarakat selain itu dari kepribadian ekstraversi, kesepahaman atau *agreeableness*, berani untuk mengambil resiko, kebutuhan berprestasi dan independen, evaluasi diri serta *overconfidence* atau kepercayaan diri yang lebih dan motif berwirausaha untuk menyalurkan ide-ide kreatif dalam diri.

Kepribadian Ekstraversi

Kepribadian ekstraversi adalah salah satu tipe kepribadian yang memiliki pandangan objektif lebih mengarah kepada kepribadian yang lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri, banyak melakukan sesuatu daripadamemikirkannya, dan cenderung menyukai bersosialisasi dengan banyak orang. Eysenck (dalam Virilia, 2018) mengatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, tempramen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Eysenck (dalam Kadir et al., 2018) berpendapat bahwa kepribadian individu tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarki berdasarkan atas tingkat keumuman dan kepentingannya.

Robbins dan Judge (dalam Safitri 2017) kepribadian ekstraversi adalah dimensi ekstraversi menampilkan tingkat level kenyamanan kita dalam hubungan. Menurut Jung kepribadian ekstraversi adalah suatu sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Sedangkan menurut Pervin, dkk.,(dalam Sarinah, 2017). kepribadian ekstraversi merupakan salah satu ujung dari dimensi kepribadian introversi-ekstraversi yang ditandai oleh disposisi untuk mudah bergaul, ramah, implusif, dan berani mengambil resiko.

Aspek-aspek kepribadian ekstraversi menurut Eysenck (dalam Panuti, 2014) membagi kepribadian dalam dua dimensi utama yaitu *introvert-ekstrovert* dan *emotionality (stable-unstable)* atau *neuroticism-stability*.. *Ekstrovert* pandai bersosialisasi, memiliki banyak teman, menyukai perubahan, aktif. Dalam aspek kepribadian *ekstrovert* Eysenck beberapa aspek di dalamnya yaitu *activity* (aktivitas), *socialibility* (kesukaan bergaul), *risk taking* (keberanian mengambil resiko),

impulsiveness (dorongan dari hati), *ekspressiveness* (pernyataan perasaan), *practically* (praktis), *responsibility* (tanggung jawab).

Dari uraian aspek-aspek diatas dapat disimpulkan indikator yang termasuk kedalam kepribadian ekstraversi menurut Eysenk (dalam Panuti 2014) yaitu : a.) *Activity* yaitu seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam hal ini umumnya aktif, enerjik, suka dengan segala jenis aktivitas fisik, suka bangun pagi-pagi hari, bergerak dengan cepat dari suatu aktifitas ke aktifitas lainnya dan mengejar berbagai macam kepentingan serta minat yang berbeda. b.) *Socialibility* yaitu seseorang yang suka bergaul dengan orang lain, menyukai kegiatan sosial yang mengharuskan bertemu dengan orang-orang baru, menyukai pesta, mudah menjumpai orang-orang dan merasa senang dengan situasi. c.) *Risk Taking* yaitu seseorang yang dalam suatu pekerjaan tidak takut akan hal resiko yang akan dihadapinya, mudah menghiraukan konsekuensi yang merugikan keamanan dan keselamatanannya. d.) *Impulsiveness* yaitu seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bertindak secara tiba-tiba atau mendadak tanpa berpikir terlebih dahulu, suka membuat suatu keputusan yang terburu-buru dan terkadang gegabah. e.) *Expressiveness* yaitu seseorang yang mudah mengekspresikan segala perasaan dengan jujur dan baik. Umumnya seseorang ini cenderung memperlihatkan emosinya kearah luar dan terbuka kepada siapa saja dalam keadaan sedih, marah, takut, maupun benci. f.) *Practically* yaitu seseorang yang memiliki kegemaran yang sifatnya praktis dan tertarik untuk melakukan hal-hal yang praktis, serta merupakan seorang yang tidak sabar dengan kegiatan abstrak atau khayal. g.) *Irresponsibility* yaitu seseorang yang tidak terlalu menyukai hal yang terlalu resmi, cenderung memiliki pendirian yang berubah-ubah, serta kurang bisa menepati janji dan kurang bertanggung jawab.

Menurut Purwanto (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah: a.) Faktor Biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan jasmani seseorang atau dapat disebut dengan faktor fisiologis seperti dari genetic, pencernaan, pernafasan, saraf, berat badan, dan sebagainya. b.) Faktor Sosial merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan masyarakat yakni individu-individu yang bersangkutan. Bisa juga dari tradisi, adat istiadat, bahasa, serta peraturan dan sebagainya. c.) Faktor Kebudayaan merupakan faktor yang dibentuk dari kepribadian pada diri masing-masing seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kebudayaan yang susah menjadi kebudayaan di masyarakat dimana seseorang itu dibesarkan.

Eysenck (dalam Kadir et al., 2018) faktor-faktor pembentuknya yaitu : 1.) Kognitif (*intelligence*) ialah suatu sistem tingkah laku kognitif yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus. 2.) Konatif (*character*) ialah suatu sistem tingkah laku konatif yang relative stabil dan berlangsung terus menerus. 3.) Afektif (*temperament*) ialah suatu sistem tingkah laku afektif atau emosi yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus. 4.) Somatik (*constitution*) ialah suatu sistem konfigurasi tubuh atau *neuendokrin* yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus. Hal itu adanya pengaruh faktor hereditas dan lingkungan, maka tidak dipungkiri bahwa kepribadian setiap manusia akan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif antara kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial”. Artinya jika seseorang memiliki kepribadian ekstraversi maka cenderung dapat menumbuhkan minat berwirausahanya, sebaliknya jika seseorang yang tidak memiliki kepribadian ekstraversi maka hal itu membuat seseorang kurang memiliki minat berwirausaha.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala pengukuran yang disebarluaskan melalui media *google form*. Subyek pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi dari mahasiswa semester 6 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjumlah 159 subyek. Subyek yang dipilih berdasarkan pula dengan kriteria dari generasi milenial yang rentan usia 20-40 tahun. Sehingga subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi semester 6 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sesuai dengan teori Stafford & Griffis (2008) berpendapat bahwa kelompok milenial yang juga dikenal sebagai generasi Y yang lahir di antara tahun 1980 hingga 2000. Dari penyebaran skala yang diberikan kepada 159 subyek, yang mengisi hanya 100 subyek.

Pada variabel kepribadian ekstrasversi, skala pengukuran menggunakan aspek-aspek kepribadian ekstrasversi yang terbagi dalam dua dimensi yakni *introvert-ekstrovert* dan *emotionality (stable-unstable)*. Aspek yang terambil dalam kepribadian ekstrasversi ini terdapat indikator *Activity, Sosoability, Risk Taking, Implusiviness, Expressiviness, Practically, Irresponibility*. Pada variabel minat berwirausaha terdiri dari dua aspek yang dikembangkan oleh Hurlock (dalam Savitri & Wanta 2018), yakni : Aspek Kognitif dan Aspek Afektif. Terdapat indikator pada tiap aspek minat yang dikemukakan oleh Hurlock. Indikator dalam aspek kognitif yaitu kebutuhan akan informasi dan rasa ingin tahu. Sedangkan indikator dalam aspek afektif yaitu pengalaman sikap orang tua dan pengalaman teman sebaya.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan model skala Eysenck Personality Inventory (EPI) yang telah dikembangkan oleh Eysenck, pada skala pengukuran variabel kepribadian ekstrasversi yang terdiri dari 57 aitem, dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”. Sedangkan pada variabel minat berwirausaha menggunakan model skala Likert dengan alternatif jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju” yang terdiri dari 27 aitem yang valid dengan koefisien dikriminasi aitem yang bergerak dari 0,267 hingga 0,800, dan pada uji reliabilitas pada skala minat berwirausaha menggunakan *Cronback Alpha* adalah 0,908 yang dimana lebih dari 0,800 yang berarti menunjukkan reliabilitas yang baik.

Peneliti menganalisis data yang telah didapatkan pada hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada kedua variabel, pada variabel kepribadian ekstrasversi mendapatkan taraf signifikan sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya bahwa variabel kepribadian ekstrasversi dikatakan tidak normal. Sedangkan pada variabel minat berwirausaha mendapatkan taraf signifikan sebesar 0,128 ($>0,05$) yang artinya bahwa variabel minat berwirausaha dikatakan normal. Hasil uji linier kedua variabel kepribadian ekstrasversi dengan minat berwirausaha dikatakan memiliki hubungan linier dimana hasil linier sebesar 0,060 ($p>0,05$). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepribadian ekstrasversi dan minat berwirausaha menggunakan teknik *Product Moment*. Hasil uji korelasi antara variabel kepribadian ekstrasversi dengan variabel minat berwirausaha diperoleh hasil koefisien korelasi 0,715 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Oleh karena $p < 0,01$ maka terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian ekstrasversi dengan minat berwirausaha.

Hasil

Penelitian mengenai hubungan kepribadian ekstrasversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2020 hingga 6 Juni 2020. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan skala kepribadian ekstrasversi dan skala minat berwirausaha. Hasil pengambilan data yang dilakukan telah mendapat 65 subyek yang memiliki kepribadian ekstrovert dari 100 subyek yang mengisi skala kepribadian ekstrasversi dan minat

berwirausaha. Tinggi rendah kepribadian ekstrovert subyek diketahui melalui skor yang telah diperoleh subyek dalam mengisi skala tersebut. Proses pengambilan data ini dilakukan secara *online* dengan menggunakan media *google form*.

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial adalah teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan dari hasil penghitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0 *for windows* diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,715 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil koefisien korelasi 0,715 menyatakan bahwa kepribadian ekstraversi mampu memberikan sumbangan efektif terhadap minat berwirausaha sebesar 51%. Maka hasil signifikansi korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang mengatakan “Terdapat hubungan kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial” dinyatakan diterima.

Pembahasan

Hasil dari koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,715 pada taraf signifikan (p) = 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka hipotesis yang mengatakan “terdapat hubungan yang positif antara kepribadian ekstraversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial“ dikatakan diterima dan memiliki hubungan yang sangat signifikan, sehingga dikatakan bahwa kepribadian ekstraversi mampu menumbuhkan minat berwirausaha pada generasi milenial.

Kepribadian merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh tiap individu sebagai penyesuaian diri dengan lingkungannya, dimana setiap individu memiliki sifat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kepribadian ekstraversi adalah seseorang yang cenderung menyukai bersosialisasi dengan banyak orang, bersikap tegas, aktif, berani untuk mengambil resiko, kreatif, yakin akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini jika seseorang tersebut memiliki kepribadian ekstraversi maka dapat mendorong seseorang tersebut menjadi seorang yang berpikir kreatif dan percaya diri untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Eysenck (dalam Kadir et al., 2018) memberikan karakteristik atau ciri-ciri dari individu dengan tipe kepribadian ekstrovert yaitu memiliki banyak teman, membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, tidak suka membaca dan belajar sendiri, mencari kegembiraan, mudah tertarik terhadap sesuatu hal yang baru, dan perasaan yang mudah berubah. Johnson dan Nishanta (dalam Septiawati, 2017) berpendapat bahwa faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio-demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang.

Minat berwirausaha adalah suatu keinginan, ketertarikan untuk mencapai sesuatu demi mencukupi kebutuhan hidup, sehingga harus bekerja keras untuk dapat menghasilkan dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut tanpa merasa takut mengenai kegagalan dan resiko yang akan dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif kepribadian ekstraversi terhadap minat berwirausaha sebesar 51%. Hal ini dapat diartikan bahwa kepribadian ekstraversi sebagai salah satu faktor yang sangat mempengaruhi minat berwirausaha. Adapun sisa presentasi 49% menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi variabel minat berwirausaha, seperti: kepribadian introvert, dukungan sosial, dan *self efficacy*.

Berdasarkan hasil dari analisis data dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat korelasi antara kepribadian ekstrasversi dan minat berwirausaha pada generasi milenial. Hasil penelitian Sarinah (2017) mendapatkan hasil bahwa semakin kuat kepribadian ekstrasversi semakin tinggi minat berwirausaha individu dan sebaliknya jika kepribadian ekstrasversi semakin rendah semakin rendah minat berwirausaha. Penelitian Leutner, Ahmetoglu, Akhtar dan Premuzic (dalam Novitaloka & Nurtjahjanti (2015) menyatakan bahwa kepribadian secara signifikan berkorelasi dengan keberhasilan berwirausaha. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa hubungan antara kepribadian ekstrasversi kuat dapat mendorong minat berwirausaha, begitu sebaliknya apabila kepribadian ekstrasversi rendah maka minat berwirausahanya kurang. Dengan demikian maka penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Hal tersebut sesuai dengan teori kepribadian ekstrasversi yang dikemukakan oleh Eysenck (dalam Sriana, 2017) bahwa menjadi seorang wirausaha diperlukan kepribadian ekstrasversi, dengan hal itu mendorong seseorang mampu berpikir kreatif, inovatif, aktif, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, dan lain-lain. Karena sikap, perasaan, ekspresi akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapan pada situasi tertentu. Novitaloka & Nurtjahjanti (2015) salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang menjadi seorang wirausaha adalah faktor kepribadian.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil mean empiris dan mean teoritis yang didapatkan, diketahui mean empiris pada variabel minat berwirausaha menunjukkan skor 96,55 dan mean teoritis menunjukkan skor 81 yang berarti bahwa mean empiris lebih besar dari mean teoritis. Artinya, minat berwirausaha pada subyek penelitian tinggi. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa sumbangan efektif kepribadian ekstrasversi terhadap minat berwirausaha sebesar 51%. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian ekstrasversi mempengaruhi minat berwirausaha dan terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel minat berwirausaha sebesar 49%.

Tabel 1. Data Mean Empiris dan Mean Teoritis

Variabel	Mean Empiris	Mean Teoritis	Keterangan
Minat Berwirausaha	96,55	81	Tinggi

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrasversi mampu menumbuhkan minat berwirausaha pada generasi milenial. Oleh karena itu penting bagi seseorang memperkuat kepribadian ekstrasversi, dengan demikian maka generasi milenial akan lebih tinggi minat berwirausahanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan kepribadian ekstrasversi dengan minat berwirausaha pada generasi milenial. Pengertian kepribadian ekstrasversi ialah salah satu tipe kepribadian yang memiliki pandangan objektif lebih mengarah kepada kepribadian yang lebih banyak ke luar daripada ke dalam diri sendiri, banyak melakukan sesuatu daripada memikirkannya, dan cenderung menyukai bersosialisasi dengan banyak orang. Sedangkan pengertian minat berwirausaha ialah sebagai suatu keinginan, ketertarikan untuk mencapai sesuatu untuk menciptakan suatu usaha demi mencukupi kebutuhan hidup, tanpa perlu memiliki rasa takut mengenai kegagalan serta berani untuk mengambil segala

resiko dalam masa depan. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi semester 6 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan jumlah 100 subyek dari jumlah populasi 159, dan dari 100 subyek mendapatkan 65 subyek yang memiliki kepribadian ekstrovert.

Hasil yang telah didapatkan disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kepribadian ekstraversi dan minat berwirausaha pada generasi milenial ($r = 0,715$ $p = 0,000$) sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat kepribadian ekstraversi maka semakin tinggi pula minat berwirausaha pada generasi milenial. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah kepribadian ekstraversi maka semakin rendah minat berwirausahanya.